

**ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM
AL QURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-78**

(Studi Tafsir *Marāḥ Labīd*)

Dedeh Kusmiyati

dedehkusmiyat@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Damage to a student's morality can be caused by the increasingly free development of internet technology, so that students can access whatever they want without intensive supervision from the teacher, this makes them forget the key to achieving the blessing of knowledge, namely ethics in studying. Of the various problems of student morality, education based on the Al Quran is needed to face the challenges of modernity. So the withdrawal of ethical values in the Al Quran is an effort to foster the spirit of the Qur'an in national education, such as the ethical values contained in the story of the prophet Musa As and the prophet Khidir As in surah al-Kahfi verses 60-78.

As for the formulation of the problem: 1. What is the meaning of Ethics Demanding Knowledge ?, 2. How is Ethics Demanding Knowledge in Surah al-Kahfi verses 60-78 ?, 3. How does Sheikh Nawawi al-Bantani interpret Surah al-Kahfi verses 60-78 ?, The objectives of this research are: 1. To know the meaning of Ethics Demanding Knowledge, 2. To know the Ethics of Demanding Knowledge in Surah al-Kahfi verses 60-78, 3. To find out the interpretation of Syekh Nawawi al-Bantani on Surah al-Kahfi verse 60- 78.

The type of research in this thesis is library research. This research uses analytical methods, the primary data source in this study is Tafsir Marāḥ Labīd, while the secondary data is taken from books relevant to the theme discussed.

Based on this research, it can be concluded that the notion of ethics in studying is ethics of studying are the rules of how to interact between students and teachers in the learning process so that there is a harmonious pattern between themselves and teachers, as well as with the knowledge and sources of knowledge itself. Ethical points of studying in Surah al-Kahfi verses 60-78 include having high enthusiasm, not giving up on demanding knowledge, being polite, and having a commitment to learning.

Keywords: *ethics, studying, Al Quran*

Abstrak

Rusaknya moralitas seorang murid itu bisa disebabkan karena perkembangan teknologi internet yang semakin bebas, sehingga murid bisa mengakses apa saja yang dia mau tanpa pengawasan intensif dari guru, hal itu menjadikannya lupa terhadap kunci untuk meraih keberkahan ilmu, yaitu etika dalam menuntut ilmu. Dari berbagai macam permasalahan moralitas murid, pendidikan yang berlandaskan Al Quran sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modernitas. Maka penarikan nilai-nilai etika dalam Al Quran

merupakan upaya untuk menumbuhkan semangat Qur'ani dalam pendidikan Nasional, seperti nilai-nilai etika yang terkandung dalam kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As dalam surah al-Kahfi ayat 60-78.

Adapun rumusan masalah : 1. Apa pengertian Etika Menuntut Ilmu ?, 2. Bagaimana Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78 ?, 3. Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Surah al-Kahfi ayat 60-78?, tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pengertian Etika Menuntut Ilmu, 2. Untuk mengetahui Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78, 3. Untuk mengetahui penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Surah al-Kahfi ayat 60-78.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan metode analisis, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Marāḥ Labīd, sedangkan data sekundernya diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian etika menuntut ilmu adalah Etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. Point-point etika menuntut ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78 diantaranya yaitu mempunyai semangat yang tinggi, tidak putus asa dalam menuntut Ilmu, bersikap sopan, dan mempunyai komitmen untuk belajar.

Kata kunci: etika, menuntut ilmu, Al Quran

Pendahuluan

Al Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia, di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, termasuk petunjuk menuntut ilmu yakni surah al-'Alaq ayat 1 yang merupakan wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw. Dalam surah al-'Alaq ayat 1 tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw untuk menuntut ilmu.

Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم¹

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim”

Jika seseorang ingin selamat dari sifat-sifat tercela maka harus mengetahui ilmunya, seperti ilmu tentang seluruh akhlak termasuk akhlak ketika menuntut ilmu agar tercapainya ilmu yang bermanfaat.² Kata ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab terkadang dipergunakan sebagai kata *al-'Ilm* berasal dari kata *'alima*-*ya'lamu* (mengetahui) merupakan lawan kata dari

¹ HR. Ibnu Majah, kitab *Shahih wa Dho'if Ibnu Majah* bab *Fadhlu al-'Ulamâ-i wa al-Hatstsu 'alâ Thalabil 'Ilmi*

² Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, penerj. Abdurahman Azzam, (Solo : Aqwan, 2019), p. 35-40.

al-jahl (bodoh/tidak tahu). Menuntut ilmu berarti mencari pengetahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui agar terhindar dari kebodohan atau ketidaktahuan.³

Dalam proses menuntut ilmu atau belajar ada istilah guru dan murid atau pendidik dan peserta didik. Peserta didik (murid) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas pasal 1 ayat 4). Sebutan untuk peserta didik itu beragam, jika di lingkungan Sekolah disebut siswa, di Universitas disebut mahasiswa, di Pesantren disebut santri di Majelis Ta'lim disebut jama'ah (anggota), namun pada hakikatnya sama, mereka semua sedang menuntut ilmu, melaksanakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam bahasa Arab juga terdapat trem yang beragam diantaranya *Ṭalib* artinya orang yang menuntut ilmu, *Muta'allim* artinya orang yang belajar, dan *Murid* artinya orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁴

Dalam meraih keberhasilan suatu ilmu itu harus ada aturan-aturan dalam menuntut ilmu, salah satunya adalah Etika menuntut ilmu. Etika adalah ilmu yang mengatur perbuatan manusia tentang baik dan buruk berupa hak dan kewajiban moral (akhlak).⁵ Etika menuntut ilmu merupakan aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena etika menuntut ilmu menjadi pengantar sekaligus kunci meraih keberkahan ilmu.⁶

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani dan Tafsirnya

a. Biografi Syekh Nawawi

Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan pada tahun 1230 H / 1813 M di Tanara, Serang-Banten dari seorang ibu yang bernama Zubaedah. Kelahiran Syekh Nawawi al-Bantani di Banten terletak di Pantai Utara yang luasnya sekitar 114 mil persegi, tepatnya Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian Utara. Desa Tanara terletak kira-kira 30 Km di sebelah Utara Kota Serang, tepatnya di Pesisir Pantai yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang.⁷ Beliau wafat di Ma'la Makkah Saudi Arabia pada tahun 1897 M bertepatan pada tanggal 25 Syawal 1314 H dalam usia 84 tahun.⁸

Nama asli beliau adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. Karena terlahir di Banten, maka dibelakang nama beliau ada tambahan "al-Bantani". Sumber lain menyebutkan bahwa pemberian atribut tersebut dimaksudkan untuk membedakan beliau dengan Imam Nawawi, seorang ulama Syafi'iyah yang juga seorang pengarang produktif asal Nawa, suatu daerah di Damsyiq yang hidup sekitar abad ke-13 Masehi.⁹

³ Abu Bakar Al Jazairi, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), p.19.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), P.103.

⁵ M Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), p.3.

⁶ Rina Aisyah, *Etika Menuntut Ilmu dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 69-78* dalam (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), p.10.

⁷ Sutihat Adaniyah, *Orang-orang yang Tidak disukai Allah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam (Skripsi Program Sarjana UIN SMH Banten, 2019), p.27.

⁸ M.A Tihami, *Pemikiran Fiqh al-Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani*, dalam (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998 M), p.20.

⁹ Sutihat Adaniyah, *Orang-orang yang Tidak disukai Allah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam (Skripsi Program Sarjana UIN SMH Banten, 2019), p.28.

Ayahnya bernama K.H Umar bin Arabi adalah seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Syekh Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dan merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon).¹⁰ Keenam saudaranya tersebut sesuai urutannya adalah Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Syakilah, dan Syahriyah.¹¹

Silsilah keturunan Syekh Nawawi al-Bantani dari ayahnya adalah Nawawi bin K.H Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Tajul ‘Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaludin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali’ al-Qosim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatimah Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw. Adapun dari silsilah ibunya adalah Nawawi putra Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.¹²

Sejak umur lima tahun beliau sudah mendapatkan pendidikan agama seperti dasar-dasar Islam dan bahasa Arab dari ayahnya yang juga seorang ulama di Tanara. Ketika berusia 8 tahun, beliau bertekad mengembara ke Jawa Timur untuk mengaji Ilmu Agama dari beberapa ulama di sana. Setelah mengembara ke berbagai daerah di Jawa untuk belajar ilmu agama dari pesantren satu ke pesantren yang lain, kemudian beliau juga membantu ayahnya mengembangkan pesantren di Tanara. Pada usia 15 tahun Syekh Nawawi berniat untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, Syekh Nawawi tidak langsung pulang ke tanah kelahiran, melainkan menetap di Makkah untuk menuntut ilmu. Tiga tahun beliau mendalami berbagai ilmu dari para ulama di Makkah dan Madinah.¹³ Akhirnya beliau kembali ke tanah kelahiran untuk menyebarkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut. Namun karena kondisi tanah air pada saat itu masih berada dibawah jajahan Belanda, setiap gerak gerik ulama termasuk Syekh Nawawi selalu diintai oleh pemerintah Belanda dan juga kehidupan intelektual di Makkah sangat menarik hatinya, setelah kurang lebih 3 tahun tinggal di Tanara (tempat kelahirannya), beliau kembali ke Makkah dan tinggal di Syi’ib Ali sampai akhir hayatnya. Beliau belajar untuk pertama kali di Masjidil Haram Makkah, di tempat ini beliau belajar pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya dari Makkah), dan setelah itu beliau belajar pada Syekh Muhammad Khatib al-Hambali dari Madinah dan Syekh Khatib as-Sambasi, Syekh Yusuf Sumbawani dari Indonesia yang bermukim di Makkah.¹⁴

Setelah menyelesaikan pelajaran tingkat mahirnya, sejak tahun 1860 Syekh Nawawi al-Bantani mengajar di rumahnya yaitu di Suq Lail, Jabal Qubays Makkah. Murid-muridnya

¹⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *Qothrul Ghoits (Tetesan Cahaya Iman)*, Penerj. Tim Raksa Ajar Indonesia (Banten : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten), p.16.

¹¹ Nur Rakhim, *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2015), p.89.

¹² Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani,” *HIKMAH : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, No. 1. (Januari-Juni 2017), p.39-49.

¹³ Syekh Nawawi al-Bantani, *Qothrul Ghoits (Tetesan Cahaya Iman)*, Penerj. Tim Raksa Ajar Indonesia (Banten : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten), p.16-18.

¹⁴ Moh. Abid Mabur, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet*, dalam (Skripsi Program Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), p.17.

berasal tidak hanya dari Banten tetapi dari seluruh Nusantara yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khalil Bangkalan, KH. Asnawi Kudus, KH. Zayn al-Muttaqien Kuningan, Haji Arshad, Haji M.Husain Tasikmalaya, H. Hasan Mustafa Garut, H. Halil Cianjur, dan ratusan murid-murid lainnya yang berkiprah menjadi ulama di Nusantara.¹⁵

b. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Jumlah karya yang ditulis Syekh Nawawi al-Bantani diperkirakan tidak kurang dari 115 judul di berbagai keilmuan Islam yang meliputi Tauhid, Fiqh, Bahasa, Tasawuf, Tafsir, Hadis, dan lain-lain. Dari sekian kitab tersebut, beberapa yang masih dikaji sampai sekarang antara lain :

- Bidang Tauhid
 1. *Bahjah al-Wasāil*, Mesir : Bûlâq, 1292, dan Mathba'at al-Maymanah, 1334.
 2. *Dzarî'at al-Yaqîn 'Alā Umm al-Barāhîn*, Mathba'at 'Abd al-Razâq, 1303, dan Makkah 1317.
 3. *Fath al-Majîd*, ulasan atas Kitab *Durr Farîd*, Makkah: Mathba'at al-Mirîyah, 1304, 1298. Selesai 7 Ramadhan 1294 H/1877 M.
 4. dan lain-lain

- Bidang Fiqh
 1. *Al-'Aqdu aṣ-ṣamîn*, ulasan atas Kitab *Fath al-Mubîn*, Kairo: Mathba'at al-Wahbîyah, 1300
 2. *Fath al-Mujîb*, ulasan atas Kitab *Manāsik al-'Allāmah al-Khaṭīb*, Mesir: Bûlâq, 1276, 1292; Kairo: 1297, 1298; Makkah: Mathba'at al-Tarāqî Majîdîyah, 1316, 1328.
 3. *Kāsyifah as-Sajā*, ulasan Kitab *Safinah an-Najā* karya Syekh Salim ibn Samir al-Hadhrami, Kairo: Mathba'at al-Musthafā, 1292, 1301, 1302, 1303, 1305; Bûlâq, 1309; Indonesia: Maktabat al-'Aydûs, tt.
 4. Dan lain-lain

- Bidang Tasawuf
 1. *Fath aṣ-Ṣamad al-'Alîm*, Mesir: Mathba'at Dâr al-Kutub 'Arabîyah al-Kubrā, 1328. Selesai pada awal Jûmâdî al-Awwal 1286 H/1869 M.
 2. *Al-Futūhāh al-Madanîyah fî Syu'ab al-îmanîyah*, Makkah: Mathba'at al-Mirîyah, 1323.
 3. *Al-Isti'dād li Naṣā'ih al-'Ibād*, ulasan atas Kitab *al-Munabbihāt li Yawm al-Ma'ād* karya Syekh Syihab al-Dîn ibn Ahmad al-'Asqalāni, Makkah: Mathba'at al-Mirîyah, cet 2, 1323. Selesai pada tanggal 21 Shafar 1311 H/1893 M.
 4. Dan lain-lain

- Bidang Tafsir
 1. *Marāḥ Labîd li Kasyaf al-Ma'nā Al Quran al-Majîd*, dikenal juga dengan sebutan *Tafsir al-Munîr li Ma'ālim at-Tanzîl al-Musfiran Wujūh Maḥāsîn at-Ta'wil* atau *Tafsir an-Nawāwi*.

Dan masih banyak karya-karya yang lainnya dari berbagai bidang keilmuan.

¹⁵ Mufti Ali, *Biografi Ulama Banten*, (Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten), p.128.

c. Metode, Corak, Sistematika, dan Karakteristik Penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd*

1. Metode

Tafsir *Marāḥ Labīd* atau *al-Munīr* ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmalī (global), karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami.¹⁶

2. Corak

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, bisaanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun* yang artinya warna. Jadi corak adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.

Mengenai corak yang digunakan Syekh Nawawi dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* yaitu corak *Tafsir bil Ma'tsur*.¹⁷ *Tafsir bil Ma'tsur* sendiri mempunyai arti yaitu Tafsir yang bertumpu pada dalil naqli atau riwayat yang shahih seperti Tafsir Al Quran dengan Al Quran, Tafsir Al Quran dengan hadis, Tafsir Al Quran dengan perkataan sahabat, dan Tafsir Al Quran dengan perkataan tabi'in.¹⁸

3. Sistematika

Sistematika penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd* itu mengikuti susunan ayat dalam mushaf. Pada jilid pertama ini dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Kahfi dan jilid dua dimulai dari surah Maryam sampai dengan an-Nās. Penafsiran yang terlihat dalam kitab *Marāḥ Labīd* terdapat dalam garis, sedangkan di luar garis adalah kitab *al-Wajir Tafsir Al Quran al-'Aziz* oleh Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi.¹⁹ Maka dilihat dari cara penyusunan ayat, Syekh Nawawi menggunakan metode tahlili, yakni berurutan dari surat pertama sampai surat terakhir sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.²⁰

4. Karakteristik

- Penafsiran baru dimulai dari halaman kedua sedangkan halaman pertama dimulai dengan pembukaan.
- Page ayat selalu berada di dalam kurung.
- Huruf-huruf *munqaṭa'ah* tidak ditafsirkan
- Terkadang menggunakan kata (*ayyu hadza*) sebelum penafsiran. Akan tetapi ada juga yang tidak.
- Diawali dengan penyebutan nama surat, periode *makiyyah* dan *madaniyyah*.
- Terdapat juga penjelasan dengan tentang *asbabun nuzul*, ragam *qiraat*, dan penjelasan tentang *nahwu* dan *sharaf*.²¹

Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

a. Pengertian Etika Menuntut Ilmu

¹⁶ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd*, (Serang: FTK Banten Press dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014), p.22.

¹⁷ Saeful Milah, *Konsepsi Semantik*, p.25.

¹⁸ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, Penerj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), p.530

¹⁹ Saeful Milah, *Konsepsi Semantik*, p. 22.

²⁰ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), p.151.

²¹ Saeful Milah, *Konsepsi Semantik*, p.22-24.

Etika dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam KBBI etika berarti ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (moral). Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Etika secara terminologi menurut para ahli diungkapkan dengan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya salah satunya dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.²³

Etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri.³ Etika menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah cara bagaimana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan meniatkan menuntut ilmu itu untuk mencari ridho Allah karena menurut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani sumber ilmu itu adalah Allah, manusia hanya berusaha dengan segala potensi yang dimiliki, oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak dianjurkan sombong dan takabur.⁴

b. Urgensi Etika dalam Menuntut Ilmu

Etika merupakan salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu. Menurut Syekh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh *Mu'allim* dan *Muta'allim*, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab. Penuntut ilmu yang tidak mempunyai etika akan menampakkan kebingungan dan kekeliruan dalam ilmu, sehingga menjadikannya seseorang yang angkuh, keras kepala, dan selalu merasa benar walaupun salah.⁶

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa saat ini banyak orang yang menuntut ilmu dengan niat tidak untuk diamalkan melainkan untuk membangun kebanggaan diri di hadapan teman-temannya, dan sebagai bekal untuk menipu dan menzalimi, oleh karena itu pentingnya etika/adab dalam menuntut ilmu untuk terhindar dari sifat sombong dan hal lainnya yang menyebabkan ilmu tersebut tidak bermanfaat.⁷

Ilmu memang memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah Swt, namun etika/adab adalah buah nyata dari ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama salaf lebih mendahulukan

²² Burhanuddin Salam, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), p.3-4.

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), p.76.

³ <http://rootsofscienceeducation.blogspot.com/2017/02/resume-adap-menuntut-ilmu-dan-sesi.html?m=1>, (diakses pada Rabu, 8 Januari 2020 pukul : 19.10 WIB.)

⁴ Ahmad Basuni, *Konsep Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, <http://www.kompasiana.com.cdn.ampproject.org>, (diakses pada Kamis.24 September 2020, pukul: 21.00)

⁶ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam," dalam *Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2017), p.72-74.

⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Salalimul Fudhola, menapaki Tangga-tangga Keutamaan Hidup*, Penerj. Tim Raksa Ajar Indonesia, (Banten: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, tt), p. 183

etika/adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka sangat menjaga adab islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Beberapa nasihat para ulama sebagai berikut :

1. Imam Ibnul Mubarak berkata “Aku belajar adab selama tiga puluh tahun, dan aku belajar ilmu selama dua puluh tahun.”
2. Imam Syafi’i berkata “Ilmu bukanlah diukur dengan apa yang telah dihafal oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang bermanfaat bagi dirinya.”
3. Imam Ibnu Wahab berkata “Aku lebih mengutamakan belajar adab kepada Imam Malik dibandingkan dengan belajar ilmu darinya.”⁸

Oleh karena itu etika/adab menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu karena seseorang tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu tanpa adanya etika atau adab dalam menuntut ilmu.

PENAFSIRAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-78 DALAM TAFSIR MARĀḤ LABĪD

a. Surah al-Kahfi ayat 60-78 dan Terjemahannya

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا، قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ، قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Terjemahan : *Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya “aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”(60) Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61) Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, ”bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”(62) dia (pembantunya) menjawab: ”tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”(63) Dia (Musa) berkata, ”itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,(64) Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah kami*

⁸ Hanafi, Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam , *Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No 1 (Januari-Juni 2017), p.69-70

ajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami.(65) Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"(66) Dia menjawab, "sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.(67) Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68) Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."(69) Dia berkata, "jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu."(70) Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."(71) Dia berkata, "bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"(72) Dia (Musa) berkata, "janganlah engkau menghukum aku karena kelupaan aku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."(73) Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."(74) Dia berkata, "bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"(75) Dia (Musa) berkata, "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alas an diriku.(76) Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya, dia (Musa) berkata. "jika engkau mau, niscaya engkau dapat imbalan untuk itu."(77) Dia berkata, " inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.(78)²⁴

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78*,(Jakarta:2007),p.300-302

b. Asbabun Nuzul Surah al-Kahfi Ayat 60-78

Kisah ini bermula pada suatu hari nabi Musa As, berpidato di tengah-tengah bani Israil dalam pidatonya beliau ditanya “siapakah orang yang paling berilmu?” kemudian beliau menjawab “saya”, dengan jawaban tersebut beliau mendapat peringatan dari Allah bahwa ada yang lebih berilmu daripada beliau yaitu nabi Khidir As. Kemudian nabi Musa As menanyakan keberadaan Nabi Khidir As, dan Allah Swt tidak memberi tahu tempat nabi Khidir As secara jelas melainkan dengan sebuah isyarat yaitu ketika hendak berangkat Nabi Musa diperintahkan untuk membawa ikan asin yang kemudian dipertemuan dua laut, ikan tersebut bisa hidup kembali maka disitulah tempat nabi Khidir As.²⁵

c. Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Surah al-Kahfi ayat 60-78

1. QS. Al-Kahfi ayat 60-64 (Mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam menuntut Ilmu)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا السَّمْيُطُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ۖ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ ءَأْتَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ۖ

Terjemahan: *Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya “aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun” (60) Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61) Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” (62) dia (pembantunya) menjawab: “tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” (63) Dia (Musa) berkata, “itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, (64)*

Pada ayat 60-64 adalah mengisahkan tentang perjuangan nabi Musa As untuk mencari nabi Khidir As. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dikisahkan bahwa nabi Musa As meminta untuk ditemani oleh pembantunya yaitu Yusya’ ibnu Nun ibnu Ifrayim ibnu Yusuf As yang merupakan salah seorang pemuka kaum Bani Israil yang dihormati, disebutkan *Fatā* karena selalu melayani nabi Musa As dan menjadi pembantunya.

²⁵ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.502

Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan dalam ayat tersebut mengisahkan tentang semangat nabi Musa As dalam perjalanan mencari nabi Khidir untuk menuntut ilmu kepadanya. Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan لَا أَبْرَحُ yaitu “aku tidak akan berhenti dari langkahku ini,” hal tersebut menunjukkan bahwa semangat nabi Musa As dalam menuntut ilmu sangat tinggi, dan beliau tidak putus asa dalam perjalanannya menemui nabi Khidir As untuk menuntut ilmu meski jarak yang ditempuh sangat jauh dan membutuhkan waktu yang lama.

Di tengah perjalanan nabi Musa merasa kelelahan kemudian nabi Musa As meminta kepada pembantunya untuk membawakan makanan kepadanya, namun ternyata pembantunya melupakan kejadian aneh yang menimpa ikan tersebut, bahwa ikan tersebut telah mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan. Dalam suatu pendapat disebutkan bahwa ketika pembantu nabi Musa As mencuci ikannya yang penuh garam, tiba-tiba ikannya bergerak dan hidup, lalu masuk ke dalam kaut. Ketika nabi Musa As mengetahui hal tersebut beliau mengatakan bahwa “inilah tempat yang kita cari” maka keduanya pun kembali ke tempat dimana ikan tersebut hidup kembali, disitulah mereka bertemu dengan nabi Khidir As.²⁶ Dalam hal tersebut dapat kita lihat bahwa di tengah perjalanan dalam menuntut ilmu selalu ada rasa lelah, kunci untuk berhasil dalam menuntut ilmu adalah jangan berputus asa, tetap semangat walaupun perjalanan yang dilalui tidak mudah dan dipenuhi oleh rasa lelah.

2. QS. Al-Kahfi ayat 65-66 (Bersikap sopan dan baik sangka kepada guru)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا إِتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا عَلَّمْنَا ۗ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Terjemahan: *Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami.*(65) *Musa berkata kepadanya, "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)?"*(66)

Ayat 65 menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa As dengan Nabi Khidir As. Pada lafaz عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا yang artinya “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami,” Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa nama asli Khidir As adalah Balya Ibnu Mulkan dan gelarnya adalah Abul ‘Abbas, dia adalah keturunan dari Nuh, ayahnya adalah seorang raja yang zuhud (meninggalkan keduniawian). Diriwayatkan bahwa keduanya menjumpai Khidir yang sedang tidur diatas air laut dalam keadaan

²⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.502-503

menutupi seluruh tubuhnya dengan kain putih atau kain hijau dari ujung kepala sampai kaki. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Khidir mengangkat kepalanya dan duduk dengan tegak serta menjawab salam dengan mengucapkan “Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai nabi kaum Bani Israil”, lalu Musa bertanya, “Siapakah yang menceritakan kepadamu, bahwa aku adalah nabi kaum Bani Israil?” Khidir menjawab, “Tuhan yang telah mempertemukan aku denganmu dan menunjukkan kepadamu tempat aku berada.” Menurut pendapat yang benar disebutkan bahwa Khidir adalah seorang nabi, jumhur ulama berpendapat bahwa Khidir tetap hidup sampai hari kiamat berkat meminum air kehidupan itu. Seorang murid harus berbaik sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid, hal ini dapat menghilangkan sifat kesombongan dalam diri murid, hal ini yang dilakukan oleh nabi Musa As ketika bertemu dengan Khidir As, dia meyakini bahwa Khidir As adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah Swt.

Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya dalam kisah tersebut, tergambar ketika nabi Musa As berkata kepada nabi Khidir As dengan nada yang sopan dan lembut untuk meminta izin mengikuti nabi Khidir As agar beliau mengajarkan ilmu-ilmu yang benar. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, pada lafaz *عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي* yang artinya “agar engkau ajarkan kepadaku,” pada lafaz tersebut mengandung “*ya mutakallim wahdah*” yang dibuang, namun Syekh Nawawi menyebutkan ada beberapa ulama yang menetapkan “*ya*” dalam membacanya, seperti Qira’at Nafi’ dan Abu ‘Amr membacanya dengan menetapkan “*ya*” dalam keadaan waṣal dan tidak dalam keadaan waqaf, Ibnu Katsir menetapkan “*ya*” dalam dua keadaan, sedangkan ulama yang lainnya membuang “*ya*.” Pada lafaz *مِمَّا عَلَّمْتَنِي رُشْدًا* terdapat perbedaan qira’at yang membacanya seperti Abu ‘Amr dan Ya’qub membacanya dengan *Ra* dan *Syin* yang di-*fathah*-kan kedua-duanya menjadi *Rasyadā*, sedangkan ulama yang lainnya dengan *Ra* yang di-*ḍammah*-kan dan *Syin* yang di-*sukun*-kan menjadi *Rusydan*.

Ketika nabi Musa As meminta izin kepada nabi Khidir As untuk mengikutinya agar Khidir As mengajarkan ilmu kepadanya. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* kemudian dijelaskan bahwasanya jawaban Khidir As pada saat itu adalah “Cukuplah bagimu kitab Taurat sebagai ilmu dan bagi kaum Bani Israil, lupakanlah yang lainnya.” Musa berkata, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkannya kepadaku.” Maka saat itu terjadilah perdebatan kecil antara nabi Musa As dan nabi Khidir As yang mengklaim bahwa nabi Musa As tidak akan mampu bersabar dalam mengikutinya, namun nabi Musa As meyakinkannya bahwasanya dia mampu untuk bersabar dalam mengikutinya, setelah perdebatan kecil itu akhirnya nabi Khidir As mengizinkan nabi Musa As untuk mengikutinya dengan syarat tidak boleh bertanya tentang apapun yang dilihat oleh nabi Musa As sampai Khidir AS yang akan menjelaskannya sendiri, kemudian nabi Musa As menyetujuinya, pada saat itulah

awal perjalanan nabi Musa As mengikuti nabi Khidir As untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.²⁷

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa Musa As yang merupakan seorang nabi namun berendah hati dihadapan Khidir As sebagai gurunya, dengan sikap yang sopan dan bahasa yang indah serta nada suara yang lembut beliau berbicara kepada Khidir As meminta izin untuk mengikutinya agar Musa As bisa mendapatkan ilmu yang belum diketahuinya. Untuk itu kita sebagai seorang pelajar hendaknya bersikap sopan dan rendah hati kepada guru agar menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid.

3. QS. Al-Kahfi ayat 67- 68 (Tidak mudah tersinggung)

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

Terjemahan: *Dia menjawab, "sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.(67) Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68)*

Pada ayat 67-68 menceritakan bahwa Khidir As mengklaim nabi Musa tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya. Pada lafaz *وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا* yang artinya “Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bagaimana kamu akan dapat bersabar, sedangkan kamu tidak mengetahui ilmunya yakni ilmu yang belum pernah kamu ketahui keterangan dan hikmahnya, yaitu ilmu kasyaf, sedangkan kamu berada dalam ilmu yang tidak aku ketahui yaitu ilmu lahiriah atau ilmu syariat.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat melemahkan murid, seperti nabi Khidir yang mengklaim bahwa nabi Musa As tidak akan mampu bersabar bersamanya, hal itu disebabkan karena guru (Khidir) lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya (Musa). Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk nabi Musa As agar lebih bersabar dan giat dalam belajar sehingga dapat memahami perkataan atau tindakan gurunya (Khidir). Jadi jangan berputus asa apalagi tersinggung dengan ucapan guru yang terkesan melemahkan, tapi jadikanlah motivasi untuk belajar lebih giat lagi agar tidak

²⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.503

²⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p504

terlihat lemah di hadapan guru, karena boleh jadi ketika guru berbicara seperti itu adalah untuk memotivasi muridnya agar menjadi lebih baik.²⁹

4. QS. Al-Kahfi ayat 69 (Mempunyai komitmen)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Terjemahan: “*Dia (Musa) berkata, ”insyaallah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”*”

Pada ayat 69 ini merupakan respon dari nabi Musa As atas pernyataan nabi Khidir As yang menyatakan bahwa nabi Musa As tidak akan mampu untuk bersabar dalam mengikutinya. Pada ayat 69 Syekh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya lafal tersebut di-’*ataf*-kan kepada Şābiran, yakni engkau akan mendapati aku seorang yang sabar terhadap segala sesuatu yang kulihat darimu dan tidak akan menentang perintahmu. Dalam ayat tersebut dapat kita lihat bahwasanya nabi Musa As sejak awal telah berkomitmen untuk bersabar dalam keadaan apapun dan tidak akan menentang perintah Khidir As (gurunya).³⁰

Hal inilah yang harus dimiliki para murid dalam menuntut ilmu yakni memiliki komitmen untuk bersabar dan mentaati perintah gurunya sesuai dengan syariat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid sehingga memudahkan murid dalam menuntut ilmu dan agar mendapatkan ilmu yang berkah.

5. QS. Al-Kahfi ayat 70 (Bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru)

قَالَ فَإِنْ أَنْبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Terjemahan: “*Dia berkata, ”jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”*”

Pada ayat 70 ini merupakan syarat dari nabi Khidir As untuk nabi Musa As, yakni jika Musa As ingin mengikutinya, maka syaratnya adalah jangan bertanya sesuatupun sampai Khidir As yang akan menjelaskannya. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ* yang artinya “*maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun,*” yakni yang kamu saksikan dari perbuatan-perbuatanku nanti sekalipun hal itu kamu ingkari menurut ilmu lahiriahmu. Terdapat perbedaan qira’at dalam membaca *تَسْأَلْنِي* seperti Ibnu ‘Amir membacanya dengan memakai *nun* yang di-*tasydid*-kan menjadi *Tas’alanni* tanpa memakai “*ya,*” selain itu telah diriwayatkan darinya bacaan

²⁹ Mutaqin Al-Zamzami, ” Etika Menuntut Ilmu dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82,” *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.XI, No.1, (Yogyakarta: 2018), p.224

³⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.504

dengan memakai tasydid disertai “ya,” sebagaimana qira’at Nafi’, ulama qira’at sab’ah yang lainnya membacanya dengan men-*sukun*-kan lam dan meringkan nun. Abu Ja’far dalam ayat ini membacanya dengan sin dan lam yang di-*fathah*-kan dengan nun yang di-*tasydid*-kan tanpa hamzah menjadi “Tasalanni.”³¹

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta izin ketika akan bertanya kepada guru. Namun ketika guru menjelaskan pelajaran hendaklah diperhatikan agar apa yang dijelaskan oleh guru dapat dipahami.

6. QS. Al-Kahfi ayat 71-73 (adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan kesalahan)

قَالَ أَمْ فَأَنْطَلِقَ حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغَرِّقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْ
أَقْلَٰ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣

Terjemahan: *Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu diamelubanginya. Dia (Musa) berkata, "mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (71) Dia berkata, "bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (72) Dia (Musa) berkata, "janganlah engkau menghukum aku karena kelupaan aku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (73)*

Pada ayat 71-73 dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* menceritakan tentang perjalanan nabi Musa As bersama nabi Khidir As yakni Musa dan Khidir menelusuri tepi pantai mencari perahu untuk tumpangan, adapun Yusya’ (pembantu nabi Musa) kembali kepada Bani Israil, atau dia mengikuti Musa, akan tetapi tidak disebutkan di dalam ayat, karena yang menjadi peran dari kisah ini adalah Musa dan Khidir. Ketika keduanya menaiki perahu, kemudian Khidir melubanginya. Diriwayatkan dari Ibnu Ka’ab dari Nabi Saw bahwa ada sebuah perahu yang mereka jumpai, kemudian mereka meminta izin kepada pemiliknya untuk membawa mereka. Pemilik perahu mengenal Khidir melalui tanda yang ada padanya, akhirnya pemilik perahu bersedia membawa mereka tanpa upah. Ketika perahu sampai diperairan yang deras, Khidir mengambil sebuah kapak, lalu mencabut sebuah papan dari perahu itu. Kemudian Musa protes terhadap perbuatan Khidir yang melubangi perahu padahal menurut Musa hal tersebut bias menenggelamkan penumpangnya, akhirnya Musa bertanya kepada Khidir tentang hal tersebut. Diriwayatkan bahwa air tidak memasuki perahu tersebut, ketika melihat Khidir berbuat demikian lalu

³¹ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p. 504.

Musa melepaskan bajunya dan menyumbat lubangnya. Setelah mendapat protes seperti itu kemudian Khidir mengingatkan tentang perjanjiannya sejak awal bahwa tidak boleh bertanya apapun. Kemudian nabi Musa As menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Khidir.³²

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta maaf dan menyesali terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan terhadap guru, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

7. QS. Al-Kahfi ayat 74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan)

وَاذْكُرْ ۖ ٧٤ ﴿٧٤﴾ قَالَ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّيْسَ لَكَ بِذَلِكَ شَيْءٌ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ۗ ٧٦

Terjemahan: Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (74) Dia berkata, "bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (75) Dia (Musa) berkata, "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan diriku. (76)

Pada ayat 74-76 itu mengkisahkan tentang perjalanan nabi Musa As dengan nabi Khidir As, yaitu perjalanan yang kedua setelah kesalahan yang dilakukan oleh nabi Musa As yang kemudian dimaafkan oleh Khidir As. Mereka berjalan hingga bertemu seorang anak kecil, kemudian Khidir As membunuhnya, karena perbuatan itu Musa As pun protes terhadapnya dan menganggap bahwa Khidir As telah melakukan sesuatu yang mungkar, atas protes tersebut kemudian nabi Khidir As mengingatkan bahwa Musa As telah melakukan kesalahan yang kedua. Kemudian nabi Musa As meminta maaf dan meminta kesempatan sekali lagi untuk mengikuti Khidir As.

Pada lafaz *عُذْرًا* مِنْ لَّدُنِّي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّي في Tafsir *Marāḥ labīd* terdapat perbedaan qira'at dalam membaca *عُذْرًا* yaitu Nafi', Abu Bakar dari 'Asim dalam sebagian riwayat membacanya dengan meringankan "nun" dan men-*ḍammah*-kan *dal*-nya.

³² Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.504

Menurut riwayat lain dari ‘Asim dibaca dengan “lam” yang di- *dammah*-kan dan “dal” yang di-*sukun*-kan.³³

Oleh karena itu kita sebagai penuntut ilmu ketika melakukan kesalahan maka berhak untuk meminta kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut, maksimalnya adalah sampai 3 kali kesalahan. Jika sudah melakukan kesalahan yang ketiga maka penuntut ilmu harus menerima konsekuensi atas kesalahannya tersebut.

8. QS. Al-Kahfi ayat 77-78 (murid harus terima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan)

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ
قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
٧٨

Terjemahan:) Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakannya, dia (Musa) berkata. ”jika engkau mau, niscaya engkau dapat imbalan untuk itu.”(77) Dia berkata, ”inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.(78)

Pada ayat 77-78 adalah mengisahkan tentang perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir yang ketiga yakni mereka berjalan hingga memasuki sebuah negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka (penduduk yang pelit), kemudian mereka mendapatkan sebuah dinding rumah yang hamper roboh di negeri tersebut, kemudian Khidir As membantu memperbaikinya. Karena perbuatan tersebut kemudian Musa As memberikan saran kepada nabi Khidir As untuk meminta upah kepada si pemilik rumah, setidaknya hanya untuk memberikan minum. Namun Khidir Aa pun mengingatkan Musa kembali bahwa ini adalah perpisahan antara kita (Musa dan Khidir), karena Musa telah melakukan kesalahan yang ketiga sehingga harus menerima konsekuensinya, sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya, bahwa dia (Musa) tidak akan mengikuti Khidir lagi ketika melakukan kesalahan yang ketiga.³⁴

³³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p.504

³⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, jld 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang : tt), p. 505.

Oleh karena itu kita sebagai penuntut ilmu harus menerima konsekuensi ketika kita melakukan kesalahan dan sudah diberi kesempatan, namun kita mengulangi kesalahan itu lagi sebanyak 3 kali, maka kita harus menerima konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh guru.

Penutup

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa Etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri.

Etika menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah cara bagaimana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan meniatkan menuntut ilmu itu untuk mencari ridho Allah karena menurut pandangan Syekh Nawawi al-Bantani sumber ilmu itu adalah Allah, manusia hanya berusaha dengan segala potensi yang dimiliki, oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak dianjurkan sombong dan takabur.

Point-point Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78 yaitu :

- QS. Al-Kahfi ayat 60-64 (Mempunyai semangat yang tinggi dan tidak Putus asa dalam menuntut Ilmu)
- QS. Al-Kahfi ayat 65-66 (Bersikap sopan dan baik sangka kepada guru)
- QS. Al-Kahfi ayat 67- 68 (Tidak mudah tersinggung)
- QS. Al-Kahfi ayat 69 (Mempunyai komitmen)
- QS. Al-Kahfi ayat 70 (Bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru)
- QS. Al-Kahfi ayat 71-73 (adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan kesalahan)
- QS. Al-Kahfi ayat 74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan)
- QS. Al-Kahfi ayat 77-78 (murid harus terima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan)

Penafsiran Syekh Nawawi terhadap surah al-Kahfi ayat 60-78 bahwa ayat tersebut menceritakan tentang perjalanan nabi Musa As mencari Khidir As untuk menuntut ilmu kepadanya. kisah ini bermula dari terbetiknya perasaan di hati Musa bahwa tidak ada yang lebih alim daripadanya, kemudian Allah memberitahukan bahwa ada yang lebih alim daripada Musa yaitu Khidir. Kemudian mencari Khidir untuk berguru kepadanya, kemudian keduanya bertemu dan memulai perjalanan dengan syarat nabi Musa As tidak boleh bertanya apapun terhadap apa yang dilakukan oleh nabi Khidir As, nabi Musa menyetujuinya. Dalam perjalanan

tersebut terdapat 3 perilaku aneh yang dilakukan oleh Khidir As yaitu melubangi perahu yang sedang ditumpanginya, membunuh anak kecil, memperbaiki rumah yang hampir roboh di negeri yang penduduknya pelit tanpa meminta upah. Kemudian Musa As melanggar syarat yang telah diberikan oleh Khidir. Dalam perjalanan yang pertama dan kedua Khidir As memaafkan Musa As dan mengijinkannya untuk mengikutinya, kemudian Musa As melakukan kesalahan yang ketiga dan Khidir pun mengucapkan bahwa ini adalah perpisahan diantara kita (Khidir dan Musa).

Dapat diambil pelajaran bahwa ketika kita melakukan kesalahan kepada guru, kemudian diberikan kesempatan maka gunakanlah kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, dan apabila kita telah melalaikan kesempatan, maka kita harus menerima konsekuensinya seperti hukuman dari guru, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Maburr, Moh, *Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet*, dalam (Skripsi Program Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016)
- Adaniyah, Sutihat, *Orang-orang yang Tidak disukai Allah Dalam Perspektif Al Quran*, dalam (Skripsi Program Sarjana UIN SMH Banten, 2019)
- Aisyah, Rina, *Etika Menuntut Ilmu dalam Al Quran surah al Kahfi ayat 69-78* dalam (Skripsi STAIN Ponorogo,
- Al-Bantani, Syekh Nawawi, *Qothrul Ghoits (Tetesan Cahaya Iman)*, Penerjemah: Tim Raksa Ajar Indonesia, Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten
- Al Jazairi, Abu Bakar, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001
- Ali, Mufti, *Biografi Ulama Banten*, Banten, Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten
- Al Mudasir, *Adab Mencari Ilmu dalam kitab Washoya Al Aba'I lil Abna'i Karya Syekh Muhammad Syakir* dalam (Skripsi IAIN Salatiga, 2017)
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Dasar-Dasar Ilmu Al Quran*, Penerjemah: Umar Mujtahid, Jakarta, Ummul Qura, 2016
- Al-Zamzami, Mutaqin "Etika Menuntut Ilmu dalam QS.Al-Kahfi Ayat 60-82," *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.XI, No.1, (Yogyakarta: 2018)
- Asnawi, *Pemahaman Syekh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Ayat Jabar dalam Tafsir Marâh Labîd Studi Teologi Islam*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Penerjemah : Abdurahman Azzam, Solo, Aqwam, 2019
- Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al Quran*, Serang, Pustaka Nurul Hikmah, 2018
- Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani," *HIKMAH : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, No. 1. (Januari-Juni 2017)
- Departemen Agama, *Al Quran Surah al-Kahfi ayat 60-78*,(Jakarta:2007)
- Hady Wiyono, Ahmad, "Etika Belajar dalam Al Quran," *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2016)
- Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam," dalam *Jurnal IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2017)
- Harahap, Syahrin, *Metode Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*, Malang, UIN Malang Press, 2019

- Imam Ibnu Majah, kitab *Shahih wa Dho'if Ibnu Majah* bab *Fadhlu al-'Ulamâ-i wa al-Hatstsu 'alâ Thalabil 'Ilmi*
- Imam Tirmidzi, Kitab *Jami' Sunan at-Tirmidzi*, Bab *MâJâ-a Fil ladzî Yufassirul Qur'an bi Ra'yihî*
- Latifah, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Al Ganyah li Thalibi Thariq 'Azza Wa Jalla karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* dalam (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018)
- Maghfiroh, Muflihatul, *Etika Menuntut Ilmu Studi Kitab Al-'Ilmi Karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-Usman* dalam (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015
- Nawawi al-Bantani, Syekh, *Salalimul Fudhola, menapaki Tangga-tangga Keutamaan Hidup*, Penerjemah: Tim Raksa Ajar Indonesia, Banten: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, tt
- Nawawi al-Jawi, Muhammad, *Marâh Labîd Tafsir an-Nawawi*, jld 1, Semarang, Maktabah Usaha Keluarga Semarang , tt.
- Rakhim, Nur, *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2015
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta, Amzah, 2012
- Saeful Milah, Aang, *Konsepsi Semantik Syekh Nawawi alBantani dalam Tafsir Marâh Labîd*, Serang, FTK Banten Press dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2012
- Shihab, M Quraish, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Tangerang, Lentera Hati, 2016
- Tihami, M.A, *Pemikiran Fiqh al-Syekh Muhammad Nawawi alBantani*, dalam (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998 M)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2011
- Zahroh, Muliana, *Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alimin dan Implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najjah Purwekerto* dalam (Skripsi IAIN Purwekerto, 2018)
- <https://ittqfathullahuinjkt.com/nilaipendidikandalamsurahalalaqayat1-5/> Rabu, 27 November 2019, pukul 13.58.
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mzjci3> Sabtu, 30 November 2019, pukul 15.06.

<http://piiii17.blogspot.com/2018/09/pemikiran-pendidikan-syekh-nawawi-al.html?m=1> Minggu 13 Oktober 2019.

<http://rootsofscienceeducation.blogspot.com/2017/02/resume-adab-menuntut-ilmu-dan-sesi.html?m=1>, pada Rabu, 8 Januari 2020 pukul : 19.10 WIB.

<http://www.kompasina-com.cdn.ampproject.org>, (diakses pada Kamis.24 September 2020, pukul: 21.00)